

**PENGARUH JARINGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN OBJEKTIF RUMAH TANGGA DI
PERMUKIMAN KUMUH KOTA MAKASSAR**

*THE EFFECT OF SOCIAL NETWORKS ON THE HOUSEHOLDS'
OBJECTIVE WELFARE IN THE SLUM AREAS OF MAKASSAR CITY*

RIDHA VIVIANTI SAM ACHMAD



**PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

**PENGARUH JARINGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN OBJEKTIF RUMAH TANGGA DI
PERMUKIMAN KUMUH KOTA MAKASSAR**

*THE EFFECT OF SOCIAL NETWORKS ON THE HOUSEHOLDS'
OBJECTIVE WELFARE IN THE SLUM AREAS OF MAKASSAR CITY*

TESIS

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Magister
Program Studi Sosiologi**

**Disusun dan Diajukan oleh
RIDHA VIVIANI SAM ACHMAD**

**PROGRAM PASCASARJANA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2020

TESIS

PENGARUH JARINGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAT
KESEJAHTERAAN OBJEKTIF RUMAH TANGGA DI PERMUKIMAN
KUMUH KOTA MAKASSAR

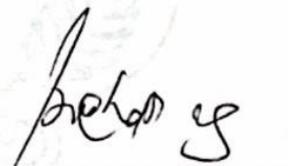
Disusun dan diajukan oleh
RIDHA VIVIANI SAM ACHMAD
Nomor Pokok: E032181014

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal **28 Desember 2020**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat



Dr. Sakaria, M.Si.
Ketua



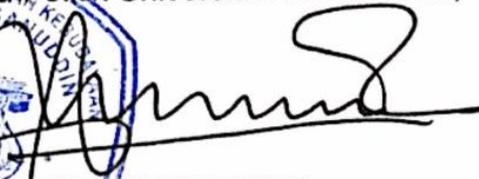
Dr. Buchari Mengge, S.Sos., MA.
Anggota

Ketua Program Studi
Sosiologi



Dr. Rahmat Muhammad, M.Si.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ridha Vivianti Sam Achmad
Nomor Mahasiswa : E032181014
Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Desember 2020

Yang Menyatakan



Ridha Vivianti Sam Achmad

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, berkat karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul “Pengaruh Jaringan Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga di Permukiman Kumuh Kota Makassar”. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk menyelesaikan program pascasarjana (S2) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua yang telah berkontribusi pada penyusunan tesis ini, antara lain :

1. Para pembimbing yang saya hormati dan banggakan Dr. Sakaria, S.Sos, M.Si selaku ketua komisi dan Dr. Buchari Mengge, MA selaku anggota komisi. Melalui dedikasi yang sangat tinggi, mereka telah mencurahkan waktu dan perhatiannya dalam membimbing, memberikan saran, serta arahan dalam proses penyusunan tesis sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Seluruh dosen Sosiologi serta tenaga kependidikan Unhas pada semua tingkatan, yang telah membantu penyelesaian studi.
3. Seluruh responden atas bantuan dan kerja samanya dalam memberikan informasi dan data di lokasi penelitian.
4. Bantuan dan dukungan yang datang dari teman-teman mahasiswa angkatan 2018 Asma, Putri, Fitri, Wahyu, Irsan, Akbar, Aksan, Nofri, Reski, Rifadly, Zulham, Oda, Cindy, Umar, Itto, dan Aan.
5. Ucapan terima kasih dan penghargaan istimewa saya sampaikan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Amin Muhammad, SP, MM dan Ibunda Dra. Suarni, MM atas doa, bantuan, dan pengorbanannya baik materil maupun moril. Untuk itu saya menyampaikan penghargaan yang tulus kepada mereka berkat harapan, doa, dan segala bantuannya sehingga saya termotivasi dalam menyelesaikan pendidikan S2.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini namun tidak sempat saya sebutkan namanya satu persatu.

Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, karenanya penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan. Saran dan arahan sangat penulis harapkan untuk menjadi lebih baik. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Makassar, Desember 2020

Ridha Vivianti Sam Achmad

ABSTRAK

RIDHA VIVIANI SAM ACHMAD. *Pengaruh Jaringan Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga di Permukiman Kumuh Kota Makassar* (dibimbing oleh Sakaria dan Buchari Mengge).

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh Kota Makassar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey yang digunakan untuk memperoleh informasi dengan sebaran 57 responden rumah tangga miskin di Kelurahan Pattingalloang. Selain itu, pengamatan dan secara kuantitatif untuk memperkuat analisis data juga wawancara. Data dan fakta penelitian dianalisis secara kuantitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling dan diuji menggunakan uji regresi linear berganda. Sebagai pedoman dalam menjawab permasalahan penelitian, dirumuskan dua hipotesis pengarah sebagai berikut: 1) pengaruh cakupan jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh dan 2) pengaruh intensitas jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial di Kelurahan Pattingalloang tergolong kategori sedang karena didukung oleh keaktifan anggota rumah tangga dalam mengikuti kelompok/organisasi di lingkungan tempat tinggal mereka. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga tergolong sedang karena dapat terpenuhi atas dukungan keluarga, tetangga, dan pemerintah setempat sehingga kesejahteraan objektif rumah tangga (pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan) dapat dicapai. Selain itu, terdapat pengaruh yang signifikan antara jaringan sosial dengan tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh. Kekuatan pengaruh cakupan jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga adalah 87% dan kekuatan pengaruh intensitas jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga adalah 92%.

Kata kunci: Jaringan Sosial, Kesejahteraan Objektif, Permukiman Kumuh.



ABSTRACT

RIDHA VIVIANI SAM ACHMAD. *The Effect of Social Networks on the Households' Objective Welfare in the Slum Areas of Makassar City* (supervised by **Sakaria and Buchari Mengge**)

The aim of this research is to analyze the effect of social networks on the households' objective welfare in the slum areas of Makassar City.

This research was a quantitative study with a survey method used to obtain data from 57 respondents using questionnaire located in Pattingalloang Village. The data collection was also conducted through observation and interview. The sample was determined using simple random sampling technique and the data were analyzed using multiple linear regression test. To answer the research questions, two leading hypotheses were used, i.e. (1) the effect of social network coverage on the level of households' objective welfare in the slum areas, and (2) the effect of social network intensity on the level of households' objective welfare in the slum areas.

The results of the research indicate that the social networks in Pattingalloang Village is in a moderate category because it is supported by the activeness of household members to join groups/organizations in their neighbourhood. The fulfilment of daily needs is also classified as moderate since it can be fulfilled with the support from family, neighbours, and local government. Therefore, the households' objective welfare such as food, clothing, housing, health, and education can be achieved. Furthermore, it is also indicated that there is a significant effect of social networks on the level of households' objective welfare in the slum areas. The effect of social network coverage on the level of households' objective welfare is 87%, and the strength of the effect of social network intensity on the level of households' objective welfare is 92%.

Key words: social networks, objective welfare, slum areas



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
E. Batasan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Tinjauan Konsep dan Teoritis	11
1. Jaringan Sosial	11
2. Kesejahteraan Objektif	15
3. Kemiskinan dan Permukiman Kumuh	19
B. Penelitian Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	36
D. Hipotesis	39
E. Definisi Operasional	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Teknik Penentuan Sampel	43
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Analisis Data	47
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN	52
A. Gambaran Umum Kota Makassar	52
B. Gambaran Umum Kelurahan Pattingalloang	53
1. Sejarah singkat penamaan Pattingalloang	53
2. Wilayah Administrasi	55
3. Kependudukan	56
4. Aspek Kekumuhan	58
C. Deskripsi Reponden Penelitian	65
1. Karakteristik rumah tangga	65

2. Karakteristik lingkungan	67
D. Kesejahteraan objektif rumah tangga	71
BAB V PENGARUH CAKUPAN JARINGAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN OBJEKTIF RUMAH TANGGA	82
A. Cakupan Jaringan Sosial	83
B. Uji Regresi Cakupan Jaringan Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga	85
BAB VI PENGARUH INTENSITAS JARINGAN TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN OBJEKTIF RUMAH TANGGA	91
A. Intensitas Jaringan Sosial	91
B. Uji Regresi Intensitas Jaringan Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga	113
BAB VII PENGARUH CAKUPAN DAN INTENSITAS JARINGAN SOSIAL TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN OBJEKTIF RUMAH TANGGA	117
Uji Regresi Cakupan dan Intensitas Jaringan Sosial terhadap Tingkat Kesejahteraan Objektif Rumah Tangga	117
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN	120
1. Kesimpulan	120
2. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

nomor		halaman
1.	Matriks penelitian terdahulu	34
2.	Variabel dan sub variabel jaringan sosial	45
3.	Variabel dan sub variabel kesejahteraan objektif	47
4.	Jumlah kepala keluarga berdasarkan tingkat kesejahteraan di Kelurahan Pattingalloang	57
5.	Sebaran sampel menurut karakteristik rumah tangga	65
6.	Sebaran sampel menurut karakteristik lingkungan	68
7.	Sebaran sampel frekuensi makan dua kali sehari	72
8.	Sebaran sampel keragaman berpakaian (ganti pakaian untuk di rumah, bekerja/sekolah, bepergian)	73
9.	Sebaran sampel daya beli pakaian rata-rata setiap anggota keluarga minimal dua kali dalam sehari	74
10.	Sebaran sampel luas rumah per kapita / orang ($8m^2$ /orang)	75
11.	Sebaran sampel status kepemilikan rumah milik sendiri	77
12.	Sebaran sampel anak usia sekolah yang bersekolah	78
13.	Sebaran sampel penanganan keluarga yang sakit serius	79
14.	Persentase capaian kesejahteraan objektif rumah tangga	80
15.	Sebaran sampel menurut jumlah kelompok/organisasi yang diikuti	83
16.	Uji regresi cakupan jaringan sosial terhadap	85
17.	Persentase capaian intensitas jaringan sosial	112
18.	Uji regresi intensitas jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga	113
19.	Uji regresi cakupan dan intensitas jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga	117

DAFTAR GRAFIK

nomor		halaman
1.	Intensitas berbicara dengan keluarga	92
2.	Intensitas bertemu dengan keluarga	92
3.	Intensitas keterlibatan keluarga memberi nasehat atau pemikiran	93
4.	Intensitas keterlibatan keluarga memberi bantuan dalam mengasuh anak	94
5.	Intensitas keterlibatan keluarga memberi informasi dalam hal apa pun	95
6.	Intensitas keterlibatan keluarga yang berada di luar daerah dalam memberikan bantuan	95
7.	Intensitas berbicara dengan teman	97
8.	Intensitas bertemu dengan teman	97
9.	Intensitas makan bersama dengan teman	98
10.	Intensitas keterlibatan teman memberi bantuan keuangan	99
11.	Intensitas keterlibatan teman memberi bantuan barang	99
12.	Intensitas keterlibatan teman memberi bantuan nasehat atau pemikiran	100
13.	Intensitas teman memberi informasi dalam hal apa pun	101
14.	Intensitas berbicara dengan tetangga	103
15.	Intensitas bertemu dengan tetangga	103
16.	Intensitas keterlibatan tetangga memberi bantuan keuangan	104
17.	Intensitas keterlibatan tetangga memberi bantuan barang	104
18.	Intensitas keterlibatan teman memberi bantuan nasehat atau pemikiran	105
19.	Intensitas keterlibatan tetangga menjenguk orang sakit	106
20.	Intensitas tetangga memberi informasi dalam hal apa pun	106
21.	Pemerintah bersedia mendengarkan masalah	107

22.	Pemerintah memperlihatkan kepedulian	108
23.	Petugas lembaga masyarakat menunjukkan sikap ramah	108
24.	Pemerintah menyediakan fasilitas lengkap untuk menolong masyarakat saat terjadi bencana	109
25.	Pemerintah selalu memberikan informasi tanda bahaya untuk kewaspadaan akan terjadinya bencana	110
26.	Pemerintah selalu siap melayani pertanyaan warga seputar bencana/lainnya	110

DAFTAR GAMBAR

nomor		halaman
1.	Skema kerangka konseptual	39
2.	Skema uji regresi linier berganda	51
3.	Peta Kota Makassar	53
4.	Peta Kecamatan Ujung Tanah	55
5.	Peta Kelurahan Pattingalloang	56
6.	Kondisi rumah di lokasi penelitian	59
7.	Sarana prasarana di lokasi penelitian	61
8.	Fasilitas umum di lokasi penelitian	62
9.	Kehidupan sosial ekonomi di lokasi penelitian	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat urban di Indonesia kini telah mencapai 150 juta jiwa atau sekitar 56 persen dari keseluruhan populasi (BPS 2019). Urbanisasi yang terjadi memaksa lahan perkotaan untuk menampung manusia dalam jumlah lebih banyak. Peningkatan jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan tempat hunian yang layak dan terbatas menciptakan permukiman informal, yang didalamnya termasuk permukiman marjinal (WHO 2003).

Pesatnya perkembangan permukiman perkotaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Hal ini memicu peningkatan pelayanan dasar perkotaan terhadap kebutuhan hunian. Perumahan dan permukiman menjadi permasalahan di kawasan perkotaan, tidak hanya terkait dengan penyediaan lahan dan harga lahan, tetapi juga permasalahan mewujudkan hunian yang layak bagi masyarakat yang mengakibatkan timbulnya permukiman kumuh (Solehati 2017).

Dalam upaya pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, penduduk seringkali menyewa rumah di bagian pusat kota yang dekat dengan lokasi mata pencaharian. Akibatnya, terjadi proses pemadatan bangunan yang tidak terkendali dan menciptakan permukiman kumuh atau *slum area* (Priyatno 2016). Sebagian yang lain membuat bangunan sendiri dan material seadanya pada bagian-bagian tertentu yang dianggap tidak ada

status hukum atas tanah sehingga berdampak pada munculnya permukiman liar (*squatter settlement*). Kumuh sampai saat ini dianggap sebagai fenomena kondisi '*current living space being*' yang diterjemahkan sebagai korban pasif pembangunan sehingga harus dipisahkan dalam sistem hidup keruangan.

Menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Luas permukiman kumuh Kota Makassar pada tahun 2014 adalah 740,10 Ha yang tersebar di 103 titik Kelurahan berdasarkan SK Walikota Makassar tentang Penetapan Kawasan Kumuh No: 050.05/1341/Kep/IV/2014 yang terdiri dari 36 Kelurahan kategori kumuh berat, 51 Kelurahan kategori kumuh sedang, dan 17 Kelurahan kategori kumuh ringan.

Berdasarkan kajian terhadap Dokumen SIAP (*Slum Improvement Action Plan*) Kota Makassar tahun 2017, tiga aspek kumuh dominan di Kota Makassar adalah 45,36 % sistem sarana dan prasarana persampahan belum terolah, 41,09 % kondisi drainase lingkungan tidak sesuai standar teknis serta 40,08 % kondisi bangunan hunian belum memenuhi standar kelayakan. Ketiga aspek rata-rata berada pada tipologi kumuh dataran rendah, pusat kota, bantaran kanal, tepi sungai, kumuh sempadan pantai bahkan terdapat bangunan kumuh di atas sungai.

Masalah permukiman kumuh adalah suatu permasalahan yang perlu segera ditanggulangi penanganannya, karena buruknya kondisi perumahan dapat menurunkan kualitas hidup penghuninya sehingga menimbulkan degradasi lingkungan yang fatal mengarah kepada terjadinya bencana alam, seperti kebakaran, banjir, kemacetan, terjangkitnya penyakit endemik serta sarat masalah sosial dan kemiskinan.

Masalah rumah tangga miskin (RTM) di permukiman kumuh telah lama menjadi masalah bagi sebuah proses pembangunan perekonomian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang berhasil ditingkatkan, ternyata tidak secara otomatis dibarengi dengan semakin membaiknya pemerataan pendapatan. Kondisi pada permukiman kumuh kurang kondusif untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga yang meliputi kebutuhan fisik. Rumah tangga di permukiman kumuh cenderung rentan menjamin penghasilan selalu tetap, sehingga mereka kurang dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan optimal dan sulit mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan berkaitan pula dengan kualitas hidup manusia yaitu keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar serta terealisasinya nilai-nilai hidup (Sunarti 2006).

Kesejahteraan terdiri atas dimensi kesejahteraan objektif yang merupakan kesejahteraan *materiil* dan kesejahteraan subjektif yang merupakan persepsi dan kepuasan anggota rumah tangga akan kondisi kehidupannya. Kesejahteraan objektif diukur dengan memperhatikan kecukupan kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan, kesehatan, dan

pendidikan) sedangkan kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan kepuasan dari terpenuhinya kesejahteraan objektif (Sunarti 2006). Jika kesejahteraan tercapai, maka individu yang berada di dalamnya akan mampu mengembangkan dirinya dengan baik, dan sistem yang lebih besar yang ikut dibentuk di luar rumah tangga yaitu masyarakat akan turut berkembang (Islamia 2012).

Modal sosial dalam kawasan permukiman kumuh perkotaan diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, kesalingpercayaan, dan kesaling menguntungkan untuk mencapai tujuan dan kemajuan bersama. Bekerjanya modal sosial komunitas tersebut dapat mengurangi atau menghentikan kerentanan sosial yang terjadi pada masyarakat berpenghasilan rendah di lingkungan kumuh.

Francis Fukuyama (2001) meyakinkan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern. Modal sosial sebagai *sine qua non* bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik, dan stabilitas demokrasi.

Menurut World Bank (1998), modal sosial adalah sebuah bagian dalam tatanan masyarakat termasuk institusi, hubungan, sikap dan nilai-nilai yang mengatur interaksi di antara orang-orang yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan sosial. Modal sosial berperan sebagai pengikat semua orang di dalam masyarakat. Agar modal sosial dapat tumbuh dengan baik maka dibutuhkan adanya nilai saling berbagi (*shared*

values) serta pengorganisasian peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan personal (*personal relationship*), kepercayaan (*trust*), dan tanggung jawab bersama sehingga masyarakat menjadi tidak lebih dari sekedar perkumpulan saja. Putnam (1993) menyatakan bahwa bangsa dengan modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya.

Menurut Coleman (1988) modal sosial memiliki tiga pilar utama, yaitu kepercayaan, jaringan sosial, dan norma-norma sosial yang terjalin dalam sistem sosial. Jaringan sosial membuat setiap orang saling berhubungan sedemikian rupa sehingga kewajiban-kewajiban maupun sanksi-sanksi dapat dikenakan kepada setiap orang yang menjadi anggota jaringan itu.

Modal sosial sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan manfaat dengan menjaga hubungan baik di dalam jaringan sosial dan struktur sosial lainnya (Narayan dan Cassidy 2001). Lebih dalam, jaringan sosial merupakan suatu pola koneksi dalam hubungan individu, kelompok ataupun berbagai bentuk kolektif lain, yang mana hubungan ini bisa berupa hubungan interpersonal atau juga bisa bersifat ekonomi, politik atau hubungan sosial lainnya. Jaringan yang dirajut diantara warga tentunya akan membuat pembangunan kawasan berkembang maju dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Paradigma pembangunan masyarakat yang menghargai heterogenitas sosial budaya, akan membuat pembangunan memiliki daya dukung

(*carrying capacity*) lingkungan yang tinggi, yaitu pembangunan yang menghargai ekologi dan ekosistem lingkungan perkotaan.

Menurut Sakaria (2018) pola jaringan keamanan sosial berbasis keluarga, pertemanan, kekerabatan, maupun pertetanggaan menggambarkan mekanisme *bounding* kapital sosial. Keluarga dan kekerabatan menjadi pilar utama dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial lainnya.

Sementara itu, Lawang (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam *capital social* menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Studi etnografi Cleaver (2004) menjelaskan bahwa jaringan sosial, tindakan kolektif, dan kelembagaan secara struktural mereproduksi eksklusifitas dari masyarakat miskin. Selanjutnya, Gede (2009) dalam menganalisis jaringan sosial mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomi khususnya menyangkut kualitas informasi. Menurutnya terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi yakni: Pertama, norma dan kepadatan jaringan. Kedua, lemah atau kuatnya ikatan yakni manfaat ekonomi yang ternyata

cenderung didapat dari jaringan dan ikatan yang terjalin. Konteks ini menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. Ketiga, peran lubang struktur yang berada diluar ikatan yang lemah ataupun ikatan yang kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. Keempat, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomi yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya.

Beberapa kajian mengungkapkan, sebagai upaya merespon berbagai kesulitan akibat kemiskinan, masyarakat memanfaatkan jaringan sosial (Abidin 2010; Purwanto 2012; Kusumastuti 2015).

Jaringan sosial memahami bentuk dan fungsi hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat kompleks. Manusia dalam kehidupannya tidak pernah dapat hidup sendiri, dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Jaringan sosial dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan hunian yang kondusif, sebab di dalam jaringan sosial terdapat komunikasi yang efektif terhadap semua pelaku program.

Teori jaringan dalam perspektif sosiologi ekonomi adalah keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi, yang dapat

dilihat bagaimana individu terkait antara satu dengan lainnya dan bagaimana ikatan afiliasi melayani baik sebagai pelicin untuk memperoleh sesuatu yang dikerjakan maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna pada kehidupan sosial.

Kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menjalin interaksi antar individu dan atau kelompok guna pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Adanya interaksi antar individu dan atau kelompok akan membentuk kelompok-kelompok sosial, perwujudan kelompok sosial ini tercipta melalui jaringan sosial. Dengan kata lain, adanya jaringan sosial akan menciptakan kelompok sosial.

Strategi jaringan sosial diartikan sebagai strategi yang dimanfaatkan masyarakat permukiman kumuh dengan mengandalkan relasi pada orang lain ataupun orang-orang yang menjadi kenalan untuk membantu memberikan bantuan baik berupa pekerjaan maupun bantuan biaya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari (Adisasmita 2005). Hal itu terjadi karena individu bebas memilih alternatif tertentu secara rasional untuk mencapai tujuan mereka masing-masing. Manusia memiliki sifat saling ketergantungan dengan manusia lainnya sehingga hubungan yang terjadi tidak dapat dipisahkan dan akan selalu saling membutuhkan. Jaringan yang dibangun melalui interaksi akan memiliki manfaat yang terukur bagi individu atau rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh jaringan sosial terhadap tingkat

kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh ?
2. Bagaimana gambaran jaringan sosial rumah tangga di permukiman kumuh ?
3. Bagaimana pengaruh jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di Permukiman Kumuh.

Tujuan Khusus

1. Menganalisis kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh;
2. Menganalisis jaringan sosial rumah tangga di permukiman kumuh;
3. Menganalisis pengaruh jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menyediakan informasi untuk:

1. Peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh.
2. Masyarakat, sebagai informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh.
3. Kalangan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur pengetahuan mengenai pengaruh jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh.

E. Batasan Penelitian

1. Pada penelitian ini hanya menggunakan perspektif dari beberapa teori yang menjelaskan pengaruh antar variabel namun sebenarnya masih banyak teori-teori lain yang memberikan pandangan berbeda mengenai topik yang diteliti dengan beragam variabel lain yang mempengaruhi.
2. Penelitian ini bersifat *cross sectional* yang hanya diteliti dalam satu waktu yang terbatas dan hanya untuk membuktikan kondisi yang terjadi pada waktu penelitian dan perubahan yang mungkin sudah dan akan terjadi tidak dapat diamati.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep dan Teoritis

1. Konsep dan Teori Jaringan Sosial (*Social Network*)

Jaringan sosial merupakan sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan (Lawang 2005). Lawang selanjutnya menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat terbentuk melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan sosial terjadi karena ada keterkaitan antara individu dan kelompoknya, yang dalam hal ini adalah masyarakat.

Menurut Stone dan Hughes (2002), jaringan sosial mempunyai dua ukuran utama yaitu : (1) jaringan sosial (*networks*) dan (2) karakteristik jaringan sosial (*networks characteristics*). Jaringan sosial dilihat dengan menggunakan beberapa ukuran yaitu: (a) ikatan informal yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik yang lebih familiar dan bersifat personal seperti ikatan pada keluarga, pertemanan, dan pertetanggaan; (b) ikatan yang sifatnya lebih umum seperti ikatan pada masyarakat setempat, masyarakat umum, masyarakat dalam kesatuan kewarganegaraan. Ikatan ini dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan

hubungan timbal balik yang sifatnya umum; dan (c) ikatan kelembagaan yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dalam kelembagaan yang ada. Sementara itu, karakteristik jaringan sosial (*network characteristics*) dapat dilihat dari tiga karakteristik yaitu: bentuk dan luas (*size and extensiveness*), kerapatan dan ketertutupan (*density and closure*), dan keragaman (*diversity*).

Menurut Sakaria (2018), jaringan sosial dapat diukur dengan memperhatikan empat konsep, yakni jaringan dalam keluarga, jaringan antar teman, jaringan antar tetangga, dan jaringan kerja di luar tempat tinggal. Keempat konsep ini menjelaskan bahwa jaringan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Melalui hubungan pertetanggaan atau kekerabatan dan asosiasi yang dibentuk oleh masyarakat maka hubungan-hubungan sosial baru banyak terbentuk. Apabila hubungan sosial semakin banyak, maka akan membentuk jaringan-jaringan baru yang berguna membantu rumah tangga memenuhi kebutuhan dasar dan banyak jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan. Akses rumah tangga yang semakin mudah dalam memenuhi kebutuhan dasar akan membantu mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Jaringan sosial yang terjadi antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat berupa pengelolaan sumber daya yang mempermudah koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan timbal balik. Jaringan juga dapat memfasilitasi adanya komunikasi dan interaksi yang menumbuhkan kepercayaan dan memperkuat kerja

sama. Selanjutnya, jaringan sosial dikarakteristikan dengan adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada di dalam masyarakat (Lawang 2005).

Penelitian Alfiasari *et al.* (2008) menjelaskan bahwa jaringan sosial yang dimiliki rumah tangga yang berupa sistem ketetanggaan dan kekerabatan yang hangat dan kuat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Basis pertetanggaan memegang peranan penting dalam hubungan sosial antar rumah tangga, dengan menjaga hubungan baik dengan tetangga merupakan investasi sosial bagi suatu rumah tangga di masa depan. Rumah tangga akan saling membantu melalui hubungan sosial agar tetap dapat memenuhi kebutuhan dasar meskipun keadaan finansial yang kurang.

Sumarti (2012) menjelaskan peranan modal sosial dalam rumah tangga dapat dilihat dari keikutsertaan rumah tangga pada organisasi. Organisasi-organisasi asli yang tumbuh dari masyarakat cenderung lebih mampu dalam mendukung keluarga untuk mencukupi kebutuhan dasarnya.

Suandi dan Napitupulu (2012) menjelaskan jaringan sosial dapat dilihat dalam banyaknya kelompok/organisasi yang diikuti oleh rumah tangga. Ketika banyak kelompok/organisasi yang diikuti oleh rumah tangga akan membuka kesempatan menambah jaringan sosial. Kelompok/organisasi bermanfaat bagi rumah tangga untuk dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh rumah tangga. Namun hal tersebut harus diikuti dengan keaktifan rumah tangga

dalam mengikuti kegiatan kelompok/organisasi masyarakat. Kemampuan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam sejumlah asosiasi membangun jaringan melalui berbagai hubungan akan sangat berpengaruh dalam menentukan kuat atau tidaknya modal sosial yang terbentuk.

Selanjutnya, konsep jaringan sosial yang dijelaskan oleh Sunandang (2012) adalah jaringan sosial dalam masyarakat ditunjukkan melalui hubungan kekerabatan masyarakat mulai dari saling mengenal satu sama lain dari pekerjaan, keluarga sampai pada kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan, interaksi yang sering dilakukan. Komunikasi yang sering dilakukan oleh masyarakat menjadi modal utama untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat lain. Komunikasi yang sering dilakukan di antara masyarakat membuat hubungan semakin erat, baik hubungan pertetanggaan, pertemanan, kekeluargaan, dan hubungan kepada pemerintah desa.

Sakaria (2003) menjelaskan bahwa jaringan sosial adalah hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau berkaitan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut. Jaringan sosial merupakan aset yang bernilai yang memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama

lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik.

2. Konsep dan Teori Kesejahteraan Objektif

Menurut James Midgley (2005), kesejahteraan sosial diciptakan atas kompromi tiga elemen. Pertama, sejauh mana masalah-masalah sosial ini diatur. Kedua, sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dipenuhi dan ketiga, sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan. Selanjutnya, menurut Undang-undang no.11 tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan diartikan sebagai suatu tata nilai kehidupan dan penghidupan bagi setiap individu, keluarga dan masyarakat terhadap berbagai aspek, seperti: ekonomi, sosial, maupun spiritual untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani.

Kesejahteraan terdiri atas dimensi kesejahteraan objektif yang merupakan kesejahteraan *materiil* dan kesejahteraan subjektif yang merupakan persepsi dan kepuasan anggota keluarga akan kondisi keluarganya. Kesejahteraan objektif diukur dengan memperhatikan kecukupan kebutuhan dasar keluarga (pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan) sedangkan kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan kepuasan dari terpenuhinya kesejahteraan objektif (Sunarti 2006).

Kesejahteraan objektif adalah tingkat kesejahteraan individu atau kelompok masyarakat yang diukur secara rata-rata dengan patokan tertentu baik ukuran ekonomi, sosial maupun ukuran lainnya. Dengan kata lain, tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan pendekatan yang baku (tingkat kesejahteraan masyarakat semuanya dianggap sama), yaitu mencakup paling sedikit telah mampu memenuhi kebutuhan akan sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan yang dapat diukur berdasarkan beberapa indikator kesejahteraan. Menurut BPS (indikator kesejahteraan rakyat kota Makassar 2019), garis kemiskinan kota Makassar adalah Rp 386.545 per kapita per bulan, di mana pendekatan ini berdasarkan kebutuhan kalori dasar sesuai kehidupan manusia yang dihitung berdasarkan harga bahan pokok makanan.

Menurut Indikator Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar (BPS 2019), indikator kesejahteraan objektif terdiri atas:

- 1) Kepadatan penduduk dan beban tanggungan;
- 2) Status kesehatan, lama hari sakit dan sarana kesehatan;
- 3) Sarana pendidikan dan tingkat pendidikan yang ditamatkan;
- 4) Jenis pekerjaan dan status pekerjaan;
- 5) Status kepemilikan rumah, kondisi fisik rumah, dan fasilitas yang dimiliki;
- 6) Pengeluaran per kapita per bulan.

Sedangkan menurut BKKBN (2011), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa indikator, yaitu:

a. Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*) :

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.
- 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

b. Indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.
 - 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
 - 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - 7) Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.
- c. Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*developmental needs*), yaitu :
- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.
 - 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.
 - 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
 - 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/hand phone/radio/tv/internet.
- d. Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*), yaitu:
- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Selanjutnya, menurut Sunarti (2001), kesejahteraan objektif diukur dengan pemenuhan kebutuhan dasar, yaitu:

- 1) Frekuensi makan per hari dan keragaman pangan setiap hari;
- 2) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, serta daya beli pakaian rata-rata setiap anggota keluarga dalam setahun;
- 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, status kepemilikan rumah, serta luas rumah (8m²/orang);
- 4) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- 5) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

3. Kemiskinan dan Permukiman Kumuh

Menurut (Liu, Liu, & Zhou, 2017), kemiskinan adalah tantangan yang dihadapi semua negara dan masyarakat internasional secara keseluruhan. Churchill dan Smyth (2017) menyatakan bahwa mengatasi kemiskinan adalah salah satu masalah yang paling mendesak yang dihadapi negara berkembang. Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran, sehingga peran TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan) sebagai basis data terpadu dapat mereferensi penetapan sasaran bagi program penanggulangan kemiskinan di Indonesia.

Handler dan Hasenfeld (2006) mendefinisikan kemiskinan sebagaimana rumusan berikut: ada dua pendekatan berbeda dalam melihat konsep kemiskinan. Pertama, pendekatan ekonomi yang fokus pada identifikasi pendapatan untuk membeli seperangkat barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan minimal. Kedua, pendekatan sosial yang terkait dengan tidak hanya pemenuhan aspek materi, tapi juga kemampuan untuk dapat berpartisipasi secara optimal sebagai anggota masyarakat. Pendekatan sosial ini di dasarkan pada prinsip moral, bahwa setiap orang harus dapat memanfaatkan beragam sumber untuk mengembangkan kapasitas mereka dan mendapatkan kepuasan serta kehidupan yang produktif.

Madanipour, Shucksmith, dan Talbot (2015) menyatakan bahwa kemiskinan dan pengucilan sosial sangat berkaitan erat dengan keadaan ekonomi masyarakat. Fenomena kemiskinan di perkotaan tidak terlepas dari lapisan masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) yang diukur dengan tingkat pendapatan dan kebutuhannya. Sehingga menyebabkan seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka hanya memprioritaskan kebutuhan primer (pangan) untuk bertahan hidup. Tidak hanya itu, mereka juga memiliki keterbatasan terhadap akses pendidikan, kesehatan, air bersih, sanitasi yang baik serta perumahan yang layak huni. Kemiskinan terjadi karena orang miskin tidak memiliki akses sebagai sumber pendapatan, juga karena struktur sosial ekonomi tidak membuka

peluang bagi orang miskin untuk keluar dari lingkungan kemiskinan yang tidak berujung pangkal (Mubyarto, 2003).

Dalam ilmu sosial dibedakan antara kemiskinan mutlak dan relatif. Kemiskinan mutlak tidak memungkinkan seseorang menyelenggarakan hidup manusiawi. Kemiskinan mutlak berarti kemelaratan fisik dan material yang nyata sekali. Bentuk yang keras adalah kematian dini, entah karena kelaparan, entah karena penyakit yang sebenarnya bisa disembuhkan. Tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok (*basic needs*) dan minimum (bagi kelangsungan hidup) adalah konsep di belakang kemiskinan mutlak. Pemenuhan kebutuhan pokok dan minimum menurut *International Labour Organizations* (ILO) meliputi kebutuhan minimum sebuah keluarga akan pangan, sandang, dan papan. Selain itu, perlu juga disediakan sejumlah pelayanan mendasar, seperti air minum bersih, sanitasi, transportasi, lembaga kesehatan dan pendidikan, serta kesempatan kerja dengan imbalan yang wajar bagi tiap orang yang sanggup dan ingin bekerja. Juga harus dipenuhinya kebutuhan yang bersifat kualitatif, yaitu lingkungan hidup yang sehat, manusiawi, memuaskan, partisipasi rakyat pada semua keputusan yang menyangkut hidup dan keperluan hidupnya, serta kebebasan-kebebasan individual.

Sedangkan kemiskinan relatif bukan saja meliputi ketidakmerataan ekonomi seperti pada kemiskinan mutlak, tetapi juga meliputi ketidakmerataan kesempatan dan peluang di segala

kehidupan lainnya. Gejala-gejala yang sama juga mewarnai hubungan internasional,

Permukiman kumuh dapat timbul karena beberapa hal, seperti kondisi bangunan yang tidak layak huni akibat kondisi ekonomi masyarakat yang kurang memadai, khususnya masyarakat berpenghasilan rendah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat berpenghasilan rendah tidak mampu memiliki bangunan rumah yang layak. Tingkat kepadatan bangunan yang tinggi pada kawasan permukiman kumuh mengindikasikan bahwa masyarakat tidak mampu untuk 'membeli' lahan yang lebih memadai untuk membangun hunian. Salah satu dampak dari tingkat kepadatan bangunan yang tinggi ialah sarana dan prasarana dasar permukiman yang ada tidak mampu menjangkau seluruh kawasan permukiman.

Rencana pembangunan yang tidak memperhatikan tentang isu marginalisasi terhadap kaum miskin di kota-kota seringkali menyebabkan eksklusi spasial mereka (K. Singh, 2014).

Ramadhan dan Pigawati (2014) menuliskan bahwa tingkat kekumuhan kawasan permukiman dapat dilihat dari kondisi bangunan, aksesibilitas, prasarana, status tanah, kondisi kependudukan, dan kondisi sosial ekonomi. D'souza (1979) menekankan dua aspek masalah kemiskinan dan kekumuhan. Pertama, orang miskin dan penduduk kumuh menempati anak tangga terendah dalam hierarki sosial. Kedua, status sosial mereka diwariskan secara sosial dan bersifat abadi. Perkembangan ini bergulir secara dinamis seiring

dengan berjalannya waktu hingga memunculkan pusat-pusat kegiatan baru yang teraglomerasi terhadap perkembangan permukiman.

Permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Perumahan kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian (UU No.1 tahun 2011). Kriteria permukiman kumuh berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 02/PRT/M/2016 Tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh dapat dilihat dari:

- a) Ketidakteraturan bangunan hunian
- b) Kepadatan bangunan hunian
- c) Ketidaksesuaian dengan persyaratan teknis bangunan
- d) Legalitas bangunan

Ciri-ciri permukiman kumuh menurut Suparlan (1984):

- a) Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai.
- b) Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya mencerminkan penghuninya yang kurang mampu atau miskin.
- c) Adanya tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi dalam penggunaan ruang-ruang yang ada di permukiman kumuh sehingga mencerminkan tata ruang kota yang kurang rapih atau tidak teratur.

d) Ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.

Menurut Adisasmita (2005) ciri-ciri permukiman kumuh dari segi fisik, segi sosial, segi hukum dan segi ekonomi (Adisasmita, 2005):

a) Dari Segi Fisik

Pada umumnya ukuran persil dan tanah sempit serta di bawah standar dalam arti *ratio* luas ruang tempat tinggal per satu jiwa sangat rendah, pola penggunaan tanah tak teratur, letak dan bentuk bangunan tidak teratur, prasarana fisik lingkungan seperti air minum, drainase, air limbah dan sampah di bawah standar atau sama sekali tidak ada. Kesehatan lingkungan sangat rendah, kurang sempurnanya pembuangan air limbah rumah tangga dan sampah sehingga sering terkena wabah penyakit. Jaringan jalan internal tidak beraturan, kondisi bangunan pada umumnya terbuat dari material temporer atau semi permanen dan umumnya dalam keadaan kurang memenuhi syarat.

b) Dari Segi Sosial

Lingkungan yang dihuni oleh sejumlah penduduk yang padat dalam area yang terbatas. Mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat pendidikan masyarakat rata-rata rendah, hubungan antara individu (kegotongroyongan) lebih menonjol dibanding masyarakat pada bagian kota lainnya.

c) Dari Segi Hukum

Sebagian besar kawasan kumuh umumnya terbentuk tanpa melalui prosedur perundang-undangan yang ada. Hal ini disebabkan karena langka dan mahal nya harga lahan di perkotaan.

d) Dari Segi Ekonomi

Umumnya terdiri dari masyarakat dengan pola mata pencaharian yang heterogen, tingkat produktivitas dan kesehatan lingkungan rata-rata rendah, sektor perekonomian bersifat informal seperti penarik becak, buruh, pedagang kaki lima. Tingkat keinginan menabung penduduk umumnya rendah karena tingkat pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pada penelitian Simanjuntak (2017), strategi bertahan hidup di permukiman kumuh menggunakan teori *survival strategy*. Secara teoritis maupun praktis, perkembangan teori *survival strategy* telah memperoleh pengakuan oleh berbagai kalangan masyarakat di dunia karena analisisnya mampu menjawab kebutuhan hidup manusia, kelompok, suku bangsa, bangsa dan negara agar kelangsungan hidup (*survive*) menjadi pilihan aktif jika tidak ingin mengalami kepunahan. Teori *survival strategy* yang dikembangkan oleh Chyntia Kenyon dan Claire Cockcroft, tentang *surviving longer* (kelangsungan hidup menyelamatkan nyawa lebih panjang) merupakan teori yang menjelaskan bahwa perlunya usaha secara individual, kelompok, bangsa maupun negara agar usia harapan hidup pada manusia menjadi tinggi. Untuk hal ini diperlukan cara khusus dalam mengkonsumsi bahan-bahan kebutuhan hidup, air

dan sebagainya agar dapat bertahan hidup dengan kelangsungan hidup jangka panjang. Moser dalam *Jurnal Survival Mechanism Victim Housland of Lumpur Lapindo in Sidoarjo, Jawa Timur* menyatakan bahwa strategi bertahan hidup merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola atau memanage berbagai asset yang dimilikinya.

Berdasarkan konsep ini, Moser membuat kerangka analisis yang disebut *The Asset Vulnerability Framework*. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset, (1) aset tenaga kerja (*labour assets*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga. Sama halnya dengan masyarakat miskin di bantaran rel dimana anak-anak mereka harus ikut membantu orang tua mencari plastik-plastik dan botol-botol bekas di pinggir jalan. Sehingga pendidikan anak-anak mereka pun menjadi terbengkalai. (2) aset modal manusia (*human capital assets*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya. (3) aset produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya, seperti ternak babi yang dijadikan sebagai mata pencaharian untuk keperluan hidup. (4) aset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation assets*), misalnya memanfaatkan

jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittances*), dan (5) aset modal sosial (*social capital assets*), misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Scott menjelaskan upaya yang dilakukan kelompok miskin guna mempertahankan hidupnya adalah, pertama, mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi frekuensi makan dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Kedua, menggunakan alternatif sub sistem yaitu swadaya yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, buruh lepas atau bermigrasi. Ketiga, menggunakan jaringan sosial yang berfungsi sebagai peredam kejut selama masa krisis ekonomi.

Selanjutnya, Karl Marx memusatkan perhatiannya pada cara orang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisiknya. Dia juga melihat hubungan-hubungan sosial yang muncul dari penyesuaian lingkungan dan melihat hubungan-hubungan sosial yang muncul dan tunduknya aspek-aspek kenyataan sosial dan budaya pada asas ekonomi. Pada kenyataannya, ide-ide bersifat "epifenomenal", artinya ide-ide itu merupakan cerminan dari kondisi kehidupan materil dan struktur ekonomi dimana orang menyesuaikan dirinya dengan kondisi itu. Seperti yang ditekankan Marx, tuntutan untuk mencari nafkah supaya bisa tetap hidup dapat memakan waktu dan

energi sedemikian besarnya sehingga hampir tidak mungkin untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan lainnya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian Nicolas Sirven tahun 2006 berjudul “*Sosial Capital, Poverty and Vulnerability in Madagascar*” meneliti hubungan antara modal sosial dengan kemiskinan pada rumah tangga di wilayah pedesaan Madagascar dengan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial (kelompok dan jaringan). Modal Sosial didefinisikan sebagai kapasitas sebuah rumah tangga untuk mengatasi guncangan ekonomi karena sebuah kapasitas merupakan sesuatu yang sulit untuk diobservasi, maka digunakanlah sebuah konstruksi indeks sederhana dari sebuah modal sosial. Perhatian khusus diberikan untuk perhitungan indeks kemiskinan multidimensi melalui analisis faktor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial tinggi, partisipasi kegiatan sosial yang tinggi dalam sebuah masyarakat terkait dengan rendahnya resiko sebuah rumah tangga menjadi miskin. Dalam hal moneter maupun non moneter. Kelompok dan jaringan dimensi ini diindikasikan dengan: (1) Seberapa banyak kelompok, organisasi, jaringan atau asosiasi yang diikuti oleh sebuah keluarga; (2) Manfaat keberadaan kelompok, organisasi, jaringan atau asosiasi yang diikuti terhadap keluarga; (3) Keragaman latar belakang anggota yang mengikuti kelompok, organisasi, jaringan atau asosiasi tersebut; (4) Sifat keterbukaan kelompok, organisasi, jaringan atau asosiasi terhadap dunia

luar (lembaga diluar kelembagaan yang diikuti); (5) Kontribusi orang-orang terdekat pada masa-masa sulit yang dialami sebuah rumah tangga.

Penelitian Ujianto Singgih Prayitno (2012) Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Sekretariat Jenderal DPR RI tentang pengaruh Modal Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Miskin Di Bantaran Kali Ciliwung menjelaskan bahwa terdapat pengaruh modal sosial komunitas Bantaran Sungai Ciliwung terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan tindakan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dikondisikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung dari para aktor. Variabel aksi kolektif dan bekerja bersama, serta variabel informasi dan komunikasi secara bersama-sama memengaruhi ketahanan keluarga dengan nilai r sebesar 0,317. Warga diajak berdiskusi tentang semua permasalahan yang sedang dihadapi kemudian warga dengan bebas mengajukan pendapat, setelah banyak pendapat yang telah tertampung kemudian diambil mana dari beberapa pendapat tersebut yang dapat menyelesaikan permasalahan ini.

Penelitian Yulis (2020) tentang Strategi Bertahan Hidup Masyarakat di Permukiman Kumuh Kota Kendari menyatakan bahwa rumah tangga di permukiman kumuh melakukan tiga strategi agar bisa bertahan, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

a) Strategi Aktif

Masyarakat permukiman kumuh memiliki masalah yang sangat terlihat jelas pada bidang perekonomian. Seperti halnya masyarakat

miskin pada umumnya, warga permukiman kumuh menerapkan beberapa strategi untuk bisa tetap bertahan hidup. Hasil penelitian Jamaluddin Hos tentang keberlanjutan nelayan miskin di Tanjung Tiram misalnya menerapkan optimalisasi sumberdaya alam, diversifikasi pekerjaan dan pelibatan seluruh anggota keluarga dalam urusan nafkah. Demikian pula halnya warga masyarakat permukiman kumuh yang menerapkan beberapa strategi bertahan hidup.

Dalam melakoni pekerjaan sebagai pemulung, mereka terpaksa memperpanjang jam kerja dan mengikut sertakan anggota keluarga untuk membantu meringankan pekerjaan agar bisa mendapat penghasilan lebih. Inisiatif melakukan pekerjaan tambahan maupun pekerjaan alternatif juga menjadi strategi tersendiri agar dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki secara efisien. Sehingga bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga masyarakat permukiman kumuh.

Masyarakat permukiman kumuh tidak hanya mengandalkan kepala keluarga untuk mencari nafkah sendirian, tetapi dibantu oleh sanak keluarga lainnya. Selain itu, mereka juga menerapkan diversifikasi pekerjaan. Selain sebagai pemulung, mereka juga seringkali menerima tawaran untuk menjadi kuli bangunan. Pemanfaatan anggota keluarga untuk ikut bekerja mencari nafkah dilakukan agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

b) Strategi Pasif

Strategi pasif yaitu strategi yang dilakukan untuk menghemat biaya pengeluaran, baik dengan cara mengurangi jumlah konsumsi perharinya maupun dengan cara substitusi bahan makanan atau barang. Warga masyarakat permukiman kumuh membiasakan diri makan cukup dua kali sehari, kecuali jika ada tawaran atau sumbangan makanan dari pihak tertentu (semisal pesta pernikahan tetangga).

Substitusi bahan makanan yang mereka lakukan terutama beras diganti dengan jagung atau ubi yang harganya lebih murah. Mereka juga membiasakan diri membuat sendiri barang-barang kebutuhan, khususnya perabot rumah tangga seperti kursi, meja, dan bangku. Selebihnya mereka memanfaatkan barang-barang bekas hasil memulung yang menurut mereka masih bisa dimanfaatkan.

Upaya menghemat pengeluaran mendorong masyarakat dapat memenuhi kebutuhan atau biaya mendesak secara tepat, sehingga warga masyarakat permukiman kumuh bisa memenuhi kebutuhannya tanpa perlu meminjam kepada orang lain. Strategi ini diterapkan agar biaya kebutuhan untuk keluarga dapat ditekan serendah-rendahnya, karena penghasilan sehari-harinya sedikit. Pola kehidupan masyarakat permukiman kumuh sangatlah sederhana, yaitu pola hidup yang tidak boros, tidak berfoya-foya, dan tidak bergaya hidup mewah. Manusia menyadari bahwa dalam kehidupannya menginginkan hidup yang sejahtera lahir dan batin. Kebiasaan warga masyarakat permukiman

kumuh memanfaatkan barang-barang substitusi senantiasa melahirkan alternatif pilihan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, pemenuhan kebutuhan secara substitusi juga memungkinkan mereka untuk tidak perlu khawatir kekurangan barang dan jasa, karena selalu ada barang pengganti yang memiliki fungsi serupa.

c) Strategi jaringan

Strategi jaringan diartikan sebagai strategi yang dimanfaatkan masyarakat permukiman kumuh dengan mengandalkan relasi pada orang lain ataupun orang-orang yang menjadi kenalan untuk membantu memberikan bantuan baik berupa pekerjaan maupun bantuan biaya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal itu terjadi karena individu bebas memilih alternatif tertentu secara rasional untuk mencapai tujuan mereka masing-masing.

Manusia tidak bisa hidup sendiri, sebagai makhluk sosial manusia memiliki sifat saling ketergantungan dengan manusia lainnya sehingga hubungan yang terjadi tidak dapat dipisahkan dan akan selalu saling membutuhkan. Masyarakat permukiman kumuh yang kesulitan akan biaya hidup akan melakukan pinjaman kepada orang lain. Mereka juga memanfaatkan jaringan kekeluargaan dan pertemanan. Jaringan kekeluargaan dan pertemanan ini memungkinkan untuk mendapatkan pekerjaan serabutan. Pekerjaan seperti buruh bangunan biasanya mereka dapatkan melalui jaringan ini. Demikian pula pekerjaan-pekerjaan kasar yang mendapatkan upah seperti menggali got, membersihkan pekarangan rumah orang lain dan

mengangkat barang-barang berat. Jaringan kekeluargaan dan pertemanan ini juga mereka manfaatkan untuk memperoleh santunan dari badan sosial, atau dari orang lain yang ingin menunaikan ajaran agamanya seperti qurban, zakat, infaq, dan sadaqah.

Menurut Sakaria (2018), jaringan sosial dapat diukur dengan memperhatikan empat konsep, yakni jaringan dalam keluarga, jaringan antar teman, jaringan antar tetangga, dan jaringan kerja di luar tempat tinggal. Keempat konsep ini menjelaskan bahwa jaringan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga.

Penelitian Alfiasari (2008) tentang “Analisis Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Miskin Di Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor” menjelaskan bahwa semua keluarga sampel (100%) mengaku mempunyai jaringan sosial yang informal. Kondisi ini dikarenakan ikatan pertetanggan dan ikatan kekerabatan yang masih kental di lingkungan Kelurahan Kedung Jaya, Kecamatan Tanah Sareal dan menjadi basis jaringan utama sampel dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menjalankan usaha. Jaringan sosial informal yang ada dapat menjadi potensi yang besar dalam mengembangkan kelompok. Ikatan yang lebih personal membuat hubungan-hubungan sosial antar anggota kelompok menjadi lebih dekat dan dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi upaya-upaya yang dibutuhkan kelompok untuk mengoptimalkan usaha ekonomi anggotanya/peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga miskin.

Selanjutnya, penelitian Suandi (2007) tentang Modal Sosial dan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga di Daerah Perdesaan Provinsi Jambi menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kelompok/organisasi yang diikuti oleh anggota keluarga maka akan mempengaruhi tingkat kebersamaan dan solidaritas sesama anggota masyarakat sehingga pada gilirannya akan berdampak terhadap kesejahteraan. Kelompok/organisasi yang berkembang di daerah dan diikuti oleh anggota masyarakat akan sangat berperan dalam membendung dan menopang berbagai informasi berupa inovasi baru yang datang dari luar terutama yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan pembangunan daerah.

Tabel 1. Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Nicolas Sirven	2006	Jaringan sosial yang tinggi dan partisipasi kegiatan sosial yang tinggi dalam sebuah masyarakat akan menyebabkan rendahnya resiko sebuah rumah tangga menjadi miskin. Dalam hal moneter maupun non moneter.
2.	Suandi	2007	Jaringan sosial ditunjukkan dengan semakin banyak jumlah kelompok/organisasi yang diikuti oleh anggota keluarga maka akan mempengaruhi tingkat kebersamaan dan solidaritas sesama anggota masyarakat sehingga pada gilirannya akan berdampak terhadap kesejahteraan.
3.	Alfiasari	2008	Terdapat keterkaitan erat antara jaringan sosial dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga miskin. Sampel memanfaatkan ikatan informal (teman, keluarga, dan tetangga) dalam menjalankan usaha mereka.

4.	Ujiyanto Singgih Prayitno (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi Sekretariat Jenderal DPR RI)	2012	Terdapat pengaruh modal sosial komunitas Bantaran Sungai Ciliwung terhadap ketahanan keluarga. Ketahanan ekonomi keluarga merupakan tindakan pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dikondisikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung.
5.	Sakaria	2018	Empat komponen jaringan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga, yaitu jaringan dalam keluarga, jaringan antar teman, jaringan antar tetangga, dan jaringan di luar komunitas.
6.	Nur Azizah Novianti Yulis	2020	Rumah tangga di permukiman kumuh melakukan strategi jaringan, strategi aktif, dan startegi pasif agar dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Berdasarkan penelusuran literatur sebagaimana telah dipaparkan di atas, peneliti mencoba membuat dua rumusan sebagai novelty (kebaruan) dari studi ini, yaitu: 1) Belum ada studi yang mengkaji jaringan sosial yang termasuk salah satu modal sosial di permukiman kumuh Kota Makassar; 2) Selama ini belum ada studi yang mengkaji secara khusus pengaruh cakupan dan intensitas jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga. .

C. Kerangka Konseptual

Rumah tangga memiliki pengertian sebagai tempat tinggal beserta penghuninya dan segala yang ada di dalamnya. Rumah tangga adalah unit perumahan dasar dimana produksi ekonomi, konsumsi, warisan, membesarkan anak, dan tempat tinggal yang terorganisasi dan dilaksanakan.

Anggota rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi dengan tujuan pindah dan tamu yang tinggal di rumah tangga kurang dari 6 bulan tetapi akan bertempat tinggal 6 bulan dianggap sebagai anggota rumah tangga (BPS 2019). Rumah tangga adalah suatu ikatan yang didalamnya tidak terbatas pada golongan seseorang yang memiliki ikatan darah saja melainkan orang-orang yang menempati suatu rumah atau bangunan yang di dalamnya berisikan beberapa orang.

Kondisi pada permukiman kumuh kurang kondusif untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota rumah tangga yang meliputi kebutuhan fisik. Rumah tangga di permukiman kumuh cenderung rentan menjamin penghasilan selalu tetap, sehingga mereka kurang dapat memenuhi kebutuhan dasar dengan optimal dan sulit mencapai kesejahteraan. Kesejahteraan berkaitan pula dengan kualitas hidup manusia yaitu

keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar serta terealisasikannya nilai-nilai hidup (Sunarti 2006).

Kesejahteraan objektif merupakan indikator pencapaian tujuan yang dianggap penting, yakni terpenuhinya kebutuhan dasar. Dimensi kebutuhan dasar meliputi kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (Sunarti 2001). Kemampuan mencapai kesejahteraan dipengaruhi oleh beragam faktor. Karakteristik rumah tangga yang memadai memberi dukungan dalam pencapaian kesejahteraan dan kebaikan generasi selanjutnya.

Permukiman kumuh diduga sulit mencapai kesejahteraan objektif, karena permukiman ini kurang kondusif untuk membantu anggota rumah tangga mengolah masalah. Karakteristik rumah tangga yang beragam pada permukiman kumuh diduga akan mempengaruhi kesejahteraan objektif melalui jaringan sosial yang ada. Karakteristik rumah tangga yang berkontribusi adalah lama pendidikan suami dan istri, usia suami dan istri, status kerja suami/istri, pendapatan per bulan, dan jumlah penghuni di rumah. Selain itu, karakteristik lingkungan diduga juga mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga. Karakteristik lingkungan yang berkontribusi adalah lama tinggal di tempat tinggal, sumber air minum, tempat pembuangan sampah, saluran pembuangan air dan limbah, luas rumah, dan jarak rumah dari sungai/kanal/pantai (meter).

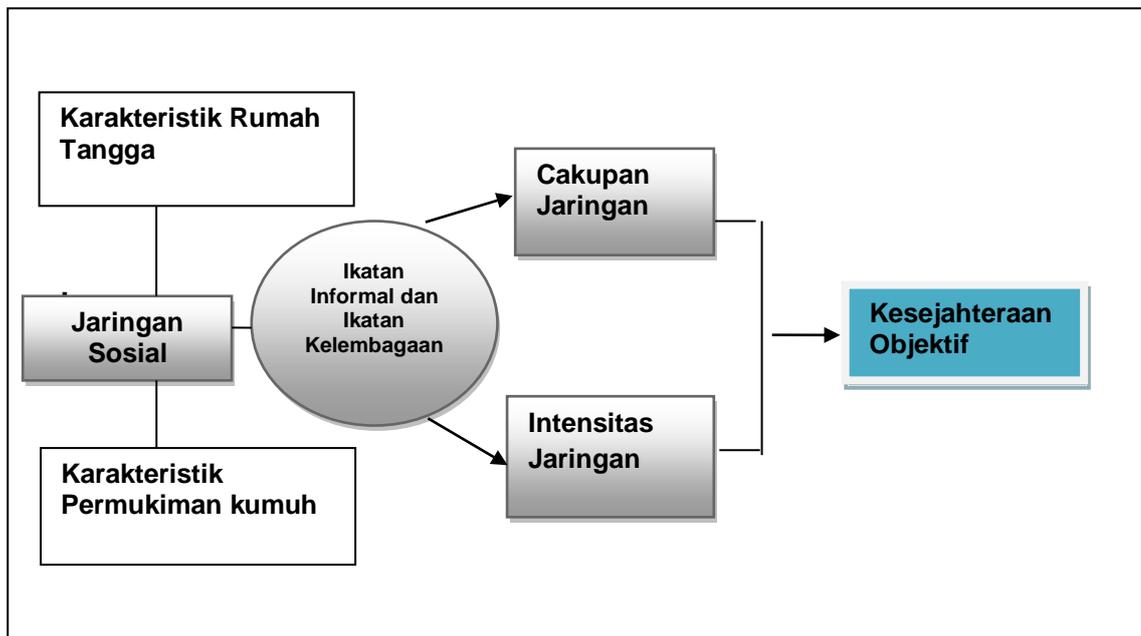
Kesejahteraan keluarga dapat dicapai melalui perbaikan lingkungan eksternal dan internal keluarga yaitu pemanfaatan jaringan sosial. Jaringan Sosial menurut Stone dan Hughes (2002) mempunyai dua

ukuran utama yaitu : (1) jaringan sosial (*networks*) dan (2) karakteristik jaringan sosial (*networks characteristics*).

Jaringan sosial dilihat dengan menggunakan beberapa ukuran yaitu: (a) ikatan informal yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik yang lebih familiar dan bersifat personal seperti pada ikatan pada keluarga, pertemanan, pertetangga; (b) ikatan yang sifatnya lebih umum seperti ikatan pada masyarakat setempat, masyarakat umum, masyarakat dalam kesatuan kewarganegaraan. Ikatan ini dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dan hubungan timbal balik yang sifatnya umum; dan (c) ikatan kelembagaan yang dikarakteristikan dengan adanya kepercayaan dalam kelembagaan yang ada. Sementara itu, karakteristik jaringan sosial (*network characteristics*) dapat dilihat dari tiga karakteristik yaitu: bentuk dan luas (*size and extensiveness*), kerapatan dan ketertutupan (*density and closure*), dan keragaman (*diversity*).

Pemeliharaan dan pengembangan jaringan sosial adalah bagian dari strategi memenuhi kebutuhan dasar sebagai cadangan taktis bilamana individu atau rumah tangga mengalami situasi krisis ekonomi yang derajat kesulitannya tidak memungkinkan untuk dihadapi secara individual. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar, maka keluarga dapat menjalankan peran dan fungsinya dengan seimbang sehingga keluarga mampu mencapai kesejahteraan objektif keluarga. Untuk lebih jelasnya, lihat skema kerangka konseptual di bawah ini.

Gambar 1 Skema Kerangka Konseptual :



Keterangan :

	: variabel <i>independent</i>
	: variabel <i>dependent</i>
	: variabel kontrol

D. Hipotesis

Setelah memahami konsep dan variabel penelitian maka dapat diterangkan hipotesisnya sebagai berikut:

1. H1 = Terdapat pengaruh cakupan jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh.
2. H2 = Terdapat pengaruh intensitas jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh.
3. H3 = Terdapat pengaruh cakupan dan intensitas jaringan sosial terhadap tingkat kesejahteraan objektif rumah tangga di permukiman kumuh.

E. Definisi Operasional

Permukiman kumuh adalah permukiman yang bangunannya tidak memenuhi standar kelayakan, berada di bantaran kanal atau di atas pantai yang aliran drainasenya tidak sesuai standar teknis, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor informal.

Rumah tangga di permukiman kumuh adalah semua orang yang bertempat tinggal di suatu rumah di permukiman kumuh, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun yang sementara tidak ada.

Kesejahteraan objektif adalah ukuran tingkat kesejahteraan dimana rumah tangga memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi kebutuhan akan pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan yang dapat diukur berdasarkan beberapa indikator kesejahteraan.

Kebutuhan pangan adalah kebutuhan keluarga akan makanan yang terdiri dari frekuensi makan dan keragaman pangan setiap hari.

Kebutuhan sandang adalah kebutuhan keluarga akan pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian, serta daya beli pakaian rata-rata setiap anggota keluarga dalam setahun.

Kekebutuhan papan adalah kondisi rumah yang ditempati keluarga yang terdiri dari status kepemilikan rumah dan luas rumah ($8m^2$ /orang).

Kebutuhan Pendidikan adalah kondisi semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Kebutuhan Kesehatan adalah bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Jaringan Sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang terbentuk baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok sehingga menghasilkan kerja sama.

Cakupan jaringan adalah banyaknya jaringan/organisasi yang diikuti oleh anggota rumah tangga.

Intensitas jaringan adalah frekuensi bertemu seseorang atau melakukan komunikasi dengan orang lain (jaringan dalam keluarga, jaringan dengan teman, jaringan dengan tetangga, jaringan dengan lembaga pemerintah dan non pemerintah) .